

Model Pendidikan Kristiani bagi Kaum Lanjut Usia di Era Pandemi COVID-19

Esra Nopita Purba¹, Justitia Vox Dei Hattu²

^{1,2}Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

response: esranopita.purba@stftjakarta.ac.id

Article History

Submitted:

August 17, 2021

Reviewed:

October 20, 2021

Accepted:

November 27, 2021

Keywords:

christian
education;
Covid-19
pandemic;
elderly;
SENIORS;
Kaum lansia;
pendidikan
Kristiani;
pandemi
Covid-19

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.292>



Abstract. *This article discusses the struggles of the elderly who could not participate and involve actively in church activities during the Covid-19 pandemic. Limiting face-to-face meetings is a big challenge for the church, particularly when it comes to serving the elderly. In order to overcome this challenge, the design of Christian education for the elderly should pay attention mainly to the primary needs of the elderly during the pandemic. The church must design an appropriate model of Christian education to nurture their older adults, and at the same time, the church should give attention in many creative ways by considering science and communication, which can help the elderly continue developing their potential. This study uses library research to explore the needs of the elderly in getting Christian education amid their limitations in the Covid-19 pandemic era. The authors consider Richard H. Gentzler's model of Christian education for the elderly called the SENIORS, which consists: Spirituality, Education, Nutrition and Health, Intergenerational Opportunities, Outreach, Recreation, and Service. This article strongly emphasizes that the church needs to consider these seven areas in conducting Christian education for the elderly during the pandemic, so they are not neglected.*

Abstrak. Artikel ini membahas tentang pergumulan para lansia yang tidak dapat mengikuti kegiatan-kegiatan gerejawi secara langsung selama masa pandemi Covid-19. Pembatasan pertemuan secara langsung menjadi tantangan tersendiri bagi gereja, secara khusus dalam melayani kaum lansia. Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka desain pendidikan Kristiani kepada kaum lansia harus memerhatikan kebutuhan utama kaum lansia di masa pandemi ini. Gereja harus memikirkan model pendidikan Kristiani yang tepat untuk membina kaum lansia. Gereja harus memberikan perhatian dan kepedulian dengan cara-cara yang kreatif dengan mempertimbangkan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat membantu kaum lansia untuk tetap bisa mengembangkan potensi dirinya. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan untuk menggali apa yang menjadi kebutuhan kaum lansia agar mendapatkan pendidikan Kristiani di tengah keterbatasan mereka di era pandemi Covid-19. Penulis mempertimbangkan tawaran Richard H. Gentzler tentang desain pendidikan Kristiani bagi kaum lansia yang disebut dengan model pelayanan SENIORS, yaitu Spirituality, Education, Nutrition and Health, Intergenerational Opportunities, Outreach, Recreation, dan Social Activities. Artikel ini menegaskan bahwa tujuh bidang ini harus diperhatikan oleh gereja dalam melakukan pendidikan Kristiani bagi kaum lansia, sehingga mereka tidak terabaikan selama pandemi.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 masih terus menjadi persoalan seluruh bangsa di dunia. Di Indonesia, sudah satu tahun lebih kita berjuang mengatasi persoalan ini dan belum ada titik terang kapan masa kelam ini akan berakhir. Pandemi Covid-19 memberikan dampak signifikan kepada semua manusia di muka bumi ini dan kehidupan yang dijalannya. Hyun-Sook Kim dalam artikelnya berjudul

Beyond Doubt and Uncertainty: Religious Education for a Post-COVID-19 World menjelaskan bahwa pandemi Covid-19 merupakan tantangan bagi seluruh negara di dunia karena pandemi ini menimbulkan krisis ekologi, krisis ekonomi, dan krisis identitas.¹ Menurut Kim, krisis identitas yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 menuntut kita mencari jawaban langsung dari apa yang telah terjadi, mempertanyakan kembali siapa kita di masa pandemi ini, dan masa depan seperti apa yang diharapkan dari dalam situasi pandemi ini.² Dalam situasi yang sulit seperti ini, semua orang termasuk kaum lanjut usia (lansia) haruslah sanggup untuk meningkatkan kapasitas untuk hidup dengan ambiguitas, yang merupakan keterampilan penting yang diperlukan untuk mengatasi stres dan keraguan di masa-masa yang tidak mudah dan tidak pasti ini.

Dalam pelaporan awal tentang pandemi Covid-19 oleh Cina pada awal Januari 2020 dan Italia pada akhir Pebruari, 2020, kaum lansia dianggap sebagai kelompok usia dengan risiko tertinggi karena mereka mengalami komplikasi kesehatan dan berujung pada kematian. Ini menunjukkan bahwa orang dewasa di atas usia 60 tahun adalah kelompok usia yang rentan dibandingkan kelompok usia yang lebih muda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tingkat keparahan persentasi Covid-19 pada kaum lansia diperburuk oleh kondisi komordibitas yang sudah ada sebelumnya (penyakit jantung, hipertensi).³ Kerentanan kaum lansia di masa pandemi Covid-19 disebabkan oleh penurunan daya tahan tubuh dan juga penyakit komorbid yang dimiliki oleh kaum lansia yang meningkatkan resiko kematian dan juga menimbulkan dampak psikologis bagi kaum lansia.

Pembatasan interaksi sosial secara fisik juga berpengaruh pada kesehatan mental kaum lansia. Sebab, semua kegiatan yang melibatkan kehadiran orang banyak harus dihindari oleh kaum lansia.⁴ Akibat pembatasan ruang gerak dan interaksi sosial ini, kaum lansia memiliki kontak yang sangat terbatas dengan teman dan keluarganya. Perasaan kesepian adalah masalah umum yang dirasakan oleh kaum lansia pada masa pandemi ini. Akibatnya, tidak mengherankan jika banyak kaum lansia yang mengalami kecemasan dan gejala depresi.⁵ Kehilangan orang-orang yang dikasihi, baik pasangan, anggota keluarga, maupun para sahabat dan orang-orang lain yang mereka kenal menjadi beban pikiran tersendiri bagi kaum lansia. Hal ini diperparah dengan keadaan mereka yang terisolasi, yang membuat mereka tidak dapat melakukan banyak hal untuk mengatasi situasi pelik ini, termasuk kebosanan dan kejenuhan yang dialami. Semua masalah ini harus dihadapi oleh kaum lansia.

Di masa-masa awal merebaknya pandemi, kaum lansia kurang mendapat perhatian dan pelayanan dari gereja karena keterbatasan akses untuk berjumpa dengan kaum lansia maupun karena ketidaktahuan dan kebingungan gereja untuk memikirkan model pelayanan bagi mereka di masa pandemi. Akibatnya, kaum lansia hanya bisa mengikuti ibadah melalui kanal *Youtube*, *Zoom* dan *Googlemeeet*, itupun kalau anak-anak/cucu-cucu/anggota keluarga yang lain membantu mereka menyediakan dan mengoperasikan perangkat elektronik yang dibutuhkan, seperti *handphone* dan *laptop* sebab mereka juga memiliki keterbatasan mengoperasikan perangkat elektronik ini. Jika anak-anaknya tidak ada di rumah, maka mereka tidak dapat mengikuti kegiatan apapun karena mereka banyak bergantung pada bantuan dari anak/cucu/anggota keluarga yang lain.

Menurut Madhusudan Subedi, Covid-19 menimbulkan beberapa dampak yang signifikan bagi kaum lansia, seperti mengalami kesepian karena pembatasan pergerakan, dipaksa menjaga jarak

¹ Hyun Sook Kim, "Beyond Doubt and Uncertainty: Religious Education for a Post-COVID-19 World," *Religious Education* 116, no. 1 (2021): 41–52.

² *Ibid.*, 47.

³ Mary Beth and Sheri R. Levy Apriceno, "COVID-19 and Ageism: How Positive and Negative Responses Impact Older Adults and Society," *American Psychological Association* 75, no. 7 (2020): 887–896.

⁴ Retno Indarwati, "Lindungi Lansia Dari Covid-19," *Indonesian Journal of Community Health Nursing (Jurnal Keperawatan Komunitas)* 5, no. 1 (2020): 1.

⁵ Laura I. van Dyck et al., "Combating Heightened Social Isolation of Nursing Home Elders: The Telephone Outreach in the COVID-19 Outbreak Program," *American Journal of Geriatric Psychiatry* 28, no. 9 (2020): 990.

dengan orang lain (*physical distancing*) dan menjalani karantina mandiri di rumah maupun dirawat di rumah sakit karena terinfeksi virus Covid-19. Akibatnya mereka tidak dapat bertemu dengan keluarga dan teman-temannya. Hal ini membuat kaum lansia kehilangan rasa memiliki dan menyebabkan tekanan emosional dan perasaan kesepian yang mendalam. Hal ini juga dapat menyebabkan gejala depresi, penurunan kualitas tidur, penurunan kemampuan kognitif, dan lain sebagainya.⁶ Sebagai contoh, selama masa pandemi Covid-19, kondisi emosional para lansia cenderung tidak stabil. Hal ini disebabkan karena kecemasan yang mendalam dan ketakutan yang mereka rasakan akibat mendengar dan melihat berita-berita mengenai penyebaran virus Covid-19 yang menelan banyak korban, termasuk orang-orang terdekat mereka.

Elizabeth MacKinlay dan Ann Harrington melihat bahwa dalam masa pandemi ini muncul subkultur penuaan dan perawatan bagi kaum lanjut usia, dan karakteristik budaya yang telah ditekankan selama pandemi ini adalah orang yang lebih tua adalah orang yang rentan terhadap virus daripada anggota populasi lainnya.⁷ Munculnya Covid-19 telah menyoroti kekurangan dari sistem perawatan dan budaya di mana perawatan lansia berlangsung. Orang tua yang lemah membutuhkan perawatan seiring hidup dengan banyak komorbiditas, mengalami sistem imun yang lebih rendah, dan lebih rentan terhadap berbagai infeksi.⁸ Dampak selanjutnya adalah kesulitan keuangan. Masa pandemi juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi secara global, akibatnya banyak yang harus kehilangan pekerjaan, sebagian menghadapi kerugian karena kehilangan saham, dan lainnya mengalami kesulitan dalam menerima pensiun khususnya bagi kaum lansia. Bagi mereka yang tidak mendapatkan pensiun, masalahnya bahkan lebih buruk, misalnya keterbatasan untuk memperoleh kebutuhan pangan dan obat-obatan karena situasi keuangan yang terbatas, bahkan ada yang harus kehilangan pekerjaan.⁹

Dari uraian di atas, tampak jelas bagi kita bahwa pandemi ini berdampak besar bagi kehidupan banyak orang, khususnya kaum lansia. Ibadah dan kegiatan gerejawi yang lainnya juga mengalami perubahan. Hal yang sama juga terjadi untuk kegiatan persekutuan kaum lansia. Secara umum, sebelum masa pandemi kaum lansia dapat mengikuti ibadah secara langsung di gereja. Mereka juga memiliki beberapa kegiatan bersama, seperti persekutuan rutin kaum lansia, kegiatan Penelaahan Alkitab (PA), kelompok paduan suara, kelompok musik, latihan fisik rutin, pemeriksaan kesehatan, perkunjungan kepada anggota persekutuan lansia yang sakit, dan sebagainya. Dengan terlibat dalam berbagai kegiatan ini, para lansia dapat bertemu dengan sesama lansia lainnya; mereka berlatih beberapa gerakan senam untuk meningkatkan kebugaran fisik; mereka mengunjungi sesama lansia yang sakit, dan sebagainya. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan ini, para lansia memperoleh kesempatan untuk bertemu, saling menghibur dan memotivasi, saling berbagi cerita dan saling pengalaman, serta saling menguatkan sesama lansia supaya tetap kuat di dalam Tuhan dalam usia lanjut mereka. Untuk kegiatan PA, hal ini dilakukan secara sederhana dengan menyesuaikan pada kemampuan serta kondisi fisik kaum lansia yang semakin melemah. Topik PA dipilih sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka mendapat kesempatan untuk memberi kesaksian berdasarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.¹⁰ Melalui kegiatan PA ini, para lansia belajar dan mendalami Alkitab serta merefleksikannya dalam kehidupan masing-masing.¹¹ Ada juga beberapa gereja dan lembaga yang

⁶ Manhusudan Subedi, "Impact of COVID-19 on the Elderly," *Journal of Patan Academy of Health Sciences* 7, no. 2 (2020): 32–38.

⁷ Elizabeth dan Ann Harrington MacKinlay, "Changing Cultures of Aging and Spirituality," *Journal of Religion, Spirituality and Aging* 33, no. 2 (2021): 97-99.

⁸ Ibid.

⁹ Subedi, "Impact of COVID-19 on the Elderly.", 34.

¹⁰ Elvin Paende, "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial," *Jurnal Missio Ecclesiae* 8(2), no. 2 (2019): 107.

¹¹ Ibid.

lainnya membentuk pos yandu untuk kaum lansia, dengan tujuan agar kaum lansia dapat memeriksa kesehatan mereka. Namun selama pandemi ini, kegiatan tersebut tidak berlangsung secara maksimal bahkan ada yang diberhentikan sementara waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas kita melihat bahwa sebelum pandemi, ada banyak sekali kegiatan gereja yang diperuntukkan untuk kaum lansia. Namun semuanya tiba-tiba diberhentikan selama pandemi ini dan hal ini menciptakan masalah baru bagi para lansia. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba menawarkan model pendidikan Kristiani yang bisa dilakukan oleh gereja untuk kaum lansia pada masa pandemi ini sehingga kelompok lansia tetap menjadi bagian integral dari program-program pelayanan gereja dan bukan kelompok yang terpinggirkan selama pandemi. Pentingnya memperhatikan kaum lansia sebagai bagian dari komunitas iman adalah mandat dari tri-tugas panggilan gereja. Richard H. Gentzler dalam bukunya yang berjudul *An Age of Opportunity* menyatakan bahwa kaum lansia mengalami banyak perubahan dalam hidupnya.¹² Membantu kaum lansia untuk menghadapi tantangan di dalam penuaan adalah pelayanan penting yang harus diupayakan dan dilakukan oleh gereja. Kaum lansia perlu merasa dibutuhkan dan iman mereka terus diperkaya melalui interaksi dengan orang lain dalam hubungan yang bermakna sehingga mereka tetap bisa merespons masalah-masalah yang terjadi dalam hidup mereka. Gereja perlu mengupayakan sebuah pelayanan yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan psiko-sosial dan spiritual serta menyediakan layanan berharga yang penting untuk pertumbuhan berkelanjutan dalam iman dan kepercayaan kepada Tuhan.¹³

Berkaitan dengan topik menjangkau kaum lansia di masa pandemi Covid-19, Sumiran Winarto, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia menuliskan penelitian mereka mengenai "Pelayanan Gereja terhadap Kaum Lansia di Masa Pandemi Covid-19 ditinjau dari Ibrani 10:25." Mereka menyimpulkan bahwa beberapa hambatan bagi kaum lansia dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 secara khusus dalam mengikuti ibadah *online*, seperti: hambatan kesehatan fisik secara khusus pada penglihatan dan pendengaran yang tidak berfungsi maksimal lagi; hambatan pemahaman kaum lansia terhadap teknologi; dan hambatan pemahaman kaum lansia terhadap ibadah *online*.¹⁴ Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, Winarto, Nainggolan, Hutagalung, dan Ferinia menyarankan supaya gereja memberikan pelayanan khusus kepada kaum lansia melalui: kunjungan kepada para lansia dan mengadakan ibadah di rumah mereka dengan tetap mengikuti dan mematuhi prosedur kesehatan yang berlaku; menolong kaum lansia untuk bisa beribadah secara *online*; dan jika para lansia tidak bisa beribadah secara *online* karena masalah jaringan dan fasilitas yang tidak mendukung, maka gereja bisa memberikan arahan, mengkoordinasi dan membimbing kaum lansia untuk mengadakan ibadah di rumah masing-masing.¹⁵ Selain penelitian di atas, Eliman dan Aris Elisa Tembay, dalam tulisannya yang berjudul "Pelayanan Pastoral bagi Kaum Lansia di tengah Pandemi Covid-19" menyimpulkan bahwa gereja tidak bisa mengabaikan kaum lansia karena mereka adalah bagian integral dari gereja sama seperti kelompok kategorial yang lain. Oleh sebab itu, gereja harus memahami dengan benar pelayanan pastoral kepada kaum lansia, yang mencakup empat komponen penting, yaitu menyembuhkan, mendukung/menopang, membimbing/menuntun, dan memulihkan/mendamaikan.¹⁶ Salah satu bentuk pelayanan pastoral yang dapat dilakukan oleh gereja kepada kaum lansia adalah percakapan pastoral melalui telepon

¹² Richard H Gentzler, *An Age of Opportunity* (USA: Discipleship Resources, 2018), 32.

¹³ Ibid.

¹⁴ Sumiran Winarto et al., "Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 18.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Eliman dan Aris Elisa Tembay, "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2020): 20.

terutama di masa pandemi Covid-19.¹⁷ Dengan melihat pada beberapa penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tampak bahwa pendidikan (Kristiani) bagi kaum lansia di era pandemi Covid-19 belum mendapatkan prioritas. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara spesifik model pendidikan Kristiani bagi kaum lanjut usia di era pandemi Covid-19, dengan memperlihatkan bahwa dimensi pendidikan Kristiani bagi kaum lansia tidak hanya terkait dengan aspek pengajaran saja, tetapi ia harus diselenggarakan secara holistik yang mencakup berbagai dimensi kehidupan para lansia. Pembahasan terkait hal ini akan didasarkan pada model SENIORS (*Spirituality, Education, Nutrition and Health, Intergenerational Opportunities, Outreach, Recreation, dan Social Activities*) yang dikemukakan oleh Richard H. Gentzler.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penulisan makalah ini adalah penelitian kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan ini digunakan untuk mengumpulkan data ataupun fakta berdasarkan sumber-sumber dari buku, jurnal maupun tulisan ilmiah yang terpercaya dan akurat.¹⁸ Metode ini membantu penulis dalam memetakan dan membandingkan pendapat dari banyak penulis terkait topik tentang kaum lansia dan dampak pandemi Covid-19 bagi mereka, serta bagaimana respons gereja terhadap persoalan ini. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan sebuah tawaran pendidikan Kristiani bagi kaum lansia di masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia lanjut merupakan tahap terakhir dari siklus kehidupan manusia. WHO (2009) menyatakan masa lanjut usia terbagi atas empat golongan, yaitu usia pertengahan (*middle age*) 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) 75-90 tahun, dan usia yang sangat tua (*very old*) di atas 90 tahun.¹⁹ Menurut UU Nomor 13 tahun 1998, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Berdasarkan dua definisi ini, maka terminologi (dan penyebutan) “lanjut usia” dalam tulisan ini menunjuk secara spesifik kepada laki-laki atau perempuan yang berusia 60 tahun ke atas.

Dalam konteks Indonesia, data statistik memperlihatkan bahwa sebelum pandemi jumlah penduduk yang berusia lanjut terus meningkat seiring dengan berbagai kemajuan dalam bidang kesehatan yang ditandai dengan angka harapan hidup yang meningkat dan angka kematian yang menurun.²⁰ Meski demikian, kondisi fisik dan psikis para lansia bisa berbeda-beda: ada yang sehat bugar dan tetap aktif di usia yang tidak lagi muda; ada yang mulai mengalami penyakit tertentu tetapi tetap beraktivitas; namun ada juga yang mengalami disabilitas dan membuat mereka tinggal di rumah dalam kondisi yang lemah bahkan sekarat. Selain itu, status sosial para lansia juga berbeda-beda: ada yang menjalani masa tuanya dengan pasangan hidupnya; ada yang sudah menjadi janda atau duda karena ditinggalkan oleh pasangannya (baik oleh karena kematian maupun karena perceraian); ada yang memutuskan menikah lagi; dan ada yang lajang. Dari segi kesibukan dan pekerjaan, ada dari antara mereka yang sudah pensiun; ada yang masih bekerja (penuh maupun paruh waktu), ada yang sibuk menjaga cucu; ada yang menjadi sukarelawan dalam kegiatan/aktivitas komunitas tertentu, dan ada yang mendedikasikan dirinya untuk terlibat dalam pelayanan di gereja. Para lansia juga ada yang tinggal sendiri, ada yang tinggal bersama

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1.

¹⁹ Ananda Ruth Naftali, Yulius Yusak Ranimpi, and M. Aziz Anwar, “Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian,” *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 124–135.

²⁰ Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020), 3-4.

anak-cucu, ada yang tinggal di rumah kerabat, maupun tinggal di panti jompo.²¹ Dalam situasi yang berbeda-beda inilah, para lansia harus berhadapan dengan pandemi COVID-19.

Usia lanjut selalu identik dengan penurunan kondisi kesehatan, terutama fisik. Kondisi kesehatan kaum lansia yang terus menurun seiring bertambahnya usia berdampak pada kualitas hidup kaum lansia. Hal ini tampak pada munculnya berbagai penyakit, menurunnya fungsi anggota tubuh, dan resiko jatuh. Menurunnya kondisi kesehatan kaum lansia ini berlawanan dengan keinginan mereka yang masih kuat untuk tetap menjalankan pola hidup sehat, bersikap mandiri dan melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti biasa, misalnya mandi, berpakaian, dan bergerak atau berpindah secara mandiri. Ketidaksesuaian kondisi kaum lansia dengan harapan mereka menyebabkan kaum lansia mengalami depresi.²² Menurunnya fungsi-fungsi tubuh juga merupakan kendala yang tidak bisa dihindari kaum lansia, misalnya keterbatasan penglihatan karena sudah rabun, keterbatasan untuk mendengar, mudah lupa, serta mulai lambat dalam menerima dan mengelola informasi.

Gereja dan Kaum Lansia

Gereja berada di tengah-tengah dunia. Dunia adalah ruang bagi gereja untuk bersaksi dan melayani. Tanpa pelayanan, gereja bukanlah gereja. Salah satu ciri gereja adalah melayani Allah dan melayani sesama manusia.²³ Untuk memenuhi misi tersebut, maka gereja sebagai persekutuan orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menjangkau komunitasnya dan menerima semua orang ke dalam komunitas iman, mendorong setiap orang untuk membina hubungan yang erat dengan Allah dan berkomitmen pada relasi yang sudah terbina, memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk memelihara dan mempraktekkan gaya hidup Kristiani, dan mendukung orang untuk hidup dan bertindak sebagai murid yang setia di dunia.²⁴ Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh gereja adalah melalui pendidikan Kristiani.

Salah satu tantangan terbesar gereja di masa pandemi ini adalah tetap melakukan pelayanan bagi semua kategori usia, tanpa ada yang merasa terpinggirkan. Desain pendidikan gereja selama ini lebih memberikan prioritas pada anak-anak, remaja dan pemuda, dan tidak terlalu memberikan perhatian yang memadai pada pendidikan Kristiani orang dewasa, khususnya kaum lansia. Memang beberapa gereja sudah lebih memberikan perhatian besar kepada kaum lansia dengan menghadirkan persekutuan kaum lansia, namun sarana ini belum digarap secara memadai untuk menjadi salah satu sarana pendidikan Kristiani. Persekutuan kaum lansia lebih terkesan sebagai wadah pertemuan kaum lansia, yang diisi dengan ibadah sederhana, dan beberapa kegiatan lain, namun tidak memiliki desain kurikulum yang memadai.²⁵

Seringkali gereja (sebelum masa pandemi) melihat kaum lansia melalui lensa yang agak sempit dan menganggap bahwa tidak banyak hal lagi yang terjadi dalam kehidupan mereka di usia lanjut. Gereja juga seringkali gagal untuk melihat bahwa cukup banyak kaum lansia yang terlibat aktif dalam pelayanan bergereja. Keterlibatan para lansia ini seharusnya dilihat sebagai upaya mereka untuk mencari wadah untuk mengembangkan diri sebagai mentor dan pola anutan bagi generasi penerus.²⁶ Dalam konteks ini, gereja perlu menyediakan "ruang-ruang" berekspresi yang memadai bagi kaum lansia untuk mereka mengembangkan diri di usia lanjut. Gereja juga

²¹ Gentzler, *An Age of Opportunity*., 22.

²² Stefanus Mendes Kiik, Junaiti Sahar, and Henny Permatasari, "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21, no. 2 (2018): 110.

²³ Handreas Hartono, "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual," *Jurnal KURIOS* 1, no. 1 (2013): 15.

²⁴ Richard H Gentzler, *Designing An Older Adult Ministry* (USA: Discipleship Resources, 2018), 38.

²⁵ Lihat, Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 216.

²⁶ Gentzler, *An Age of Opportunity*., 21 dan 31.

perlu menolong mereka menemukan sumber-sumber pengembangan spiritual dan memberi mereka semangat baru untuk tetap menjalani hidup di usia lanjut. Kekayaan spiritual yang paling penting bagi kaum lansia adalah mengetahui bahwa Tuhan mencintai mereka, dan cinta Tuhan itu dirasakan melalui kepedulian gereja terhadap mereka.

Gereja-gereja yang berkomitmen untuk membantu para lansia mengembangkan kehidupan spiritual mereka, pertama-tama harus mengenal dengan baik lansia, mengetahui berbagai kebutuhan mereka, menghargai mereka sebagai pribadi yang diciptakan menurut gambar Allah, dan bersedia menyediakan waktu, materi, dan diri untuk membimbing kaum lansia. Martha S. Bergen mengategorikan pelayanan gereja terhadap kaum lansia ke dalam lima dimensi, yakni peningkatan kerohanian, kesempatan belajar, sosialisasi, peluang pelayanan, dan pelayanan yang dibutuhkan.²⁷ Hal ini juga dapat dilihat sebagai kebutuhan kaum lansia dalam hubungannya dengan gereja.

Dasar Biblis Pelayanan Gereja Bagi Kaum Lansia

Usia lanjut adalah anugerah dari Tuhan dan menua dengan setia berarti memercayai janji-janji Tuhan. Bagi kaum lansia, janji itu adalah kehadiran dan kekuatan Tuhan yang penuh kasih. Untuk para lansia yang mengalami penderitaan di usia lanjut mereka, janji Tuhan adalah bukti kehadiran dan pertolongan Tuhan yang menyelamatkan; bagi para lansia yang menderita sakit, maka janji Tuhan adalah obat yang menyembuhkan dan memulihkan mereka. Oleh karena itu, menua dengan setia berarti melihat dan mengetahui bahwa semua kehidupan di dalam setiap tahap usia adalah anugerah dari Tuhan Sang Pencipta yang penuh kasih. Umur panjang dari Tuhan bagi para lansia adalah kesempatan untuk terus menjalin relasi dengan Tuhan yang telah berjanji untuk mencintai, mengampuni, memberkati dan menopang para lansia.²⁸

Beberapa teks Alkitab sangat menekankan posisi dan peran kaum lansia dan bagaimana kita (gereja) harus bersikap terhadap mereka. Dalam Imamat 19:32 disebutkan bahwa, “Engkau harus bangun berdiri di hadapan orang ubanan dan engkau harus menaruh hormat kepada orang yang tua dan engkau harus takut akan Allahmu.” Teks ini menegaskan bahwa kita perlu menunjukkan sikap hormat kepada orang ubanan (orang yang tua). Perintah “bangun berdiri” dalam teks ini menunjukkan cara bersikap hormat kepada seseorang yang tua.²⁹ Teks ini juga memperlihatkan kepada kita bahwa alasan seseorang harus dihormati bukan terletak pada kekayaan dan nama besar yang dimiliki, melainkan pada umur panjang karena ini adalah anugerah dari Sang Pencipta dan Pemilik kehidupan.³⁰ Jika kita mau membaca teks ini dalam konteks masa kini, maka salah satu bentuk menghormati orang yang lebih tua adalah dengan menghargai keberadaan mereka sama seperti kelompok usia yang lain dan memberi “ruang” bagi mereka untuk berbagi pengalaman iman mereka di rentang kehidupan yang Tuhan anugerahkan kepada mereka.

Teks lain yang menegaskan bahwa Tuhan mengasihi dan mencintai semua golongan usia adalah Mazmur 100:5. Dikatakan dalam teks ini bahwa Tuhan mengasihi semua umat manusia, tanpa memandang usia atau kedudukan dalam kehidupan, “Sebab Tuhan itu baik, kasih setia-Nya untuk selama-lamanya, dan kesetiaan-Nya tetap turun temurun.” Teks ini mau menegaskan bahwa Gereja memiliki peran penting untuk membantu kaum lansia mengetahui bahwa tidak peduli apa yang mungkin dialami, tidak peduli masalah fisik yang mereka miliki dan masalah kognitif yang mereka hadapi, Tuhan mengasihi mereka.³¹ Keterbatasan diri dan kelemahan yang ada pada kaum

²⁷ Martha S Bergen, “A Christian Education for Spiritual Growth of Senior Adults,” *Journal Religious Gerontology* 15, no. 1 (2003): 134.

²⁸ *Ibid.*, 33.

²⁹ Dianne dan Robert J. Karris Bergant, ed., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 140.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Bergen, “A Christian Education for Spiritual Growth of Senior Adults,” 33.

lansia tidaklah perlu dijadikan sebagai beban atau kekuatiran yang berlebihan, karena Allah memberikan jaminan pemeliharaan-Nya bagi kaum lansia. Melalui Yesaya, Tuhan Allah memproklamasikan hal ini, "Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu kamu terus, Aku mau memikul kamu dan menyelamatkan kamu" (Yes. 46:4). Hal ini berarti bahwa pemeliharaan Allah bagi setiap kaum lansia itu kekal, dalam keadaan apapun mereka. Itu sebabnya, kita perlu melihat kaum lansia sebagai berkat dari Tuhan bagi komunitas beriman kita.³²

Kaum lansia memiliki banyak hal untuk diajarkan kepada kaum muda. Pembelajaran bukan hanya tentang penuaan dan proses penuaan, tetapi tentang kehidupan dan iman. Dalam Perjanjian Baru, dua orang lansia yang menyaksikan kemuliaan Allah dalam kelahiran Yesus Kristus: Simeon, yang ada di Bait Suci, yang memeluk Yesus dan memuji Allah (Luk. 2:25-35) dan Hanna, seorang nabiah yang berusia 84 tahun yang ketika melihat bayi Yesus ia memuji Tuhan dan mulai berbicara tentang anak itu kepada semua orang yang mencari penebusan Yerusalem (Luk. 2:36-38).³³ Dalam 1 Samuel 3, kita melihat sebuah kisah lain tentang pembelajaran intergenerasi antara imam Eli dan Samuel. Ketika Tuhan berkali-kali memanggil Samuel dan ia belum mengenal suara Tuhan, imam Eli mengajarkannya bahwa suara yang didengarnya adalah suara Tuhan. Pola intergenerasi yang sama juga terjadi antara Paulus yang mengajarkan Timotius tentang pentingnya memelihara pertumbuhan rohani dan menjadi teladan bagi orang lain melalui perkataan dan perbuatan (1 Tim. 4).³⁴

Dasar Pendidikan Kristiani bagi Kaum Lansia

Salah satu fungsi pendidikan Kristiani adalah menolong setiap orang agar mampu merespons berbagai persoalan kehidupan, baik pribadi, komunal maupun sosial dalam terang Injil Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan Kristiani harus mampu menciptakan "ruang" sehingga setiap orang (termasuk kaum lansia) dapat mempelajari tradisi iman, mendialogkan tradisi iman tersebut dengan berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi maupun pengalaman yang dialami, dan melihat berbagai persoalan dan pengalaman tersebut dalam terang iman Kristen, serta berusaha untuk hidup setia kepada Allah.³⁵ Tujuan Pendidikan Kristiani untuk kaum lansia adalah agar mereka dapat menghadapi realitas kehidupan sehari-hari dan membantu mereka mengingat pengalaman apa yang telah terjadi di masa lalu dan apa saja perubahan yang telah dialami. Artinya, pendidikan Kristiani membantu kaum lansia untuk memaknai pengalaman hidup di masa lalu dan hidup lebih baik di masa kini maupun masa depan.³⁶

Dalam mendidik orang dewasa, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) orang dewasa terdorong untuk belajar ketika ada kebutuhan dan minat yang besar dalam diri mereka; (2) ketika belajar, orang dewasa berorientasi pada kehidupan dan berbagai peristiwa serta pengalaman yang terjadi di dalamnya/dialami; (3) pengalaman adalah sumber pembelajaran orang dewasa; (4) orang dewasa mampu mengarahkan diri sendiri ketika mereka belajar; dan (5) perbedaan setiap individu meningkat seiring bertambahnya usia.³⁷ Menurut Linda Vogel sebagaimana dikutip oleh Binsén S. Sidjabat, kebutuhan kaum lansia termasuk cara menghadapi masalah dan krisis, mencari makna kehidupan, pembangunan penghargaan diri yang sehat, dan pertumbuhan menuju kematangan, semuanya itu patut mendapatkan perhatian dan pembinaan atau penge-

³² Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan.*, 221.

³³ Gentzler, *An Age of Opportunity.*, 19.

³⁴ Ibid.

³⁵ Jack L Seymour, ed., *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 146.

³⁶ Nathan Kollar, "Personality Theories, Religious Education and Older Adults," *Journal Religious Education* 81, no. 4 (n.d.): 620-622.

³⁷ Malcolm S Knowles, Elwood F Holton, and Richard A Swanson, *The Adult Learner, Sixth Edition* (USA: Elsevier, 2005), 39-40.

lolaan program. Pengajaran berdasarkan Kitab Suci perlu diberikan kepada mereka dalam bentuk nilai-nilai hidup, pokok-pokok kepercayaan, termasuk pengakuan iman, ilustrasi, simbol, kegiatan ritual, termasuk ibadah dan doa.³⁸ Oleh sebab itu, menurut penulis sangatlah penting memberikan perhatian dan kepedulian dalam bentuk pelayanan dan pendidikan Kristiani kepada kaum lansia, supaya mereka juga dapat berefleksi tentang kebaikan Tuhan yang telah menyertai mereka sampai dengan usia lanjut dan supaya mereka dapat mengaktualisasikan diri dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai pelayanan gerejawi.

Dalam melayani (bersama dan bagi) kaum lansia, gereja perlu menghilangkan stigma yang selalu mengatakan bahwa “Lanjut usia adalah penyakit, obatnya adalah banyak istirahat.” Pernyataan ini seringkali menempatkan kaum lansia dalam posisi tidak bisa berbuat apa-apa, padahal kaum lansia masih memiliki kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, serta memberi respons terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan dalam kasus-kasus tertentu, para lansia lebih produktif serta mampu berpikir dan berbuat sesuatu yang kreatif daripada kelompok usia yang lebih muda. Situasi ini memperlihatkan kepada kita bahwa pada usia lanjut pun kaum lansia masih bisa bekerja menghasilkan sesuatu, karena mereka masih mau dan mampu untuk bekerja dan berkarya.³⁹ Kaum lansia memiliki kebutuhan, kerinduan, dan keinginan dalam hal meningkatkan spiritualitasnya. Oleh karena itu gereja harus terlibat dalam pelayanan kepada kaum lansia secara disengaja atau direncanakan. Pertumbuhan spiritual kaum lansia sebagai orang Kristen harus menjadi perhatian khusus gereja. Mereka membutuhkan gereja sebagai wadah persekutuan dan mereka perlu mengalami hubungan yang penuh kasih dengan Tuhan melalui Yesus Kristus.⁴⁰

Menurut Richard H. Gentzler dalam bukunya yang berjudul *Designing an Older Adult Ministry*, hal penting dalam mendesain pelayanan bagi kaum lansia adalah membangun visi bersama dan menetapkan tujuan serta sasaran yang dibingkai dalam pelayanan yang kreatif.⁴¹ Membangun visi bersama bertujuan untuk mengidentifikasi siapa yang akan terlibat, program apa yang akan dimulai, di mana program tersebut akan dilaksanakan, dan kapan program tersebut akan dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana cara gereja mencapai sebuah tujuan untuk membangun program bagi kaum lansia.⁴² Selain itu, pelayanan intergenerasi juga merupakan hal yang penting bagi pelayanan terhadap kaum lansia. Kaum lansia memiliki kesempatan untuk berbagi iman, pengalaman dan pengetahuan mereka dengan kelompok generasi/usia yang lain. Mereka juga memiliki kesempatan untuk belajar dari kelompok usia lainnya. Orang tua dan orang muda bekerjasama dalam berbagai proyek dan bertukar pelayanan untuk yang lain. Program pelayanan intergenerasi dengan anak-anak, remaja, dewasa awal dan kaum lansia harus mendorong pembelajaran dan pemahaman tentang tahap kehidupan untuk setiap usia. Oleh sebab itu, untuk melakukan pelayanan intergenerasi, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (a) pemahaman tentang proses penuaan yang merupakan perkembangan alamiah dalam hidup; (b) penuaan bukanlah penyakit; (c) setiap usia dan tahap kehidupan penuh dengan potensi yang unik; (d) menjauhkan diri dari pemikiran stereotip tentang kaum lansia, dan (e) menumbuhkan kesadaran bahwa Tuhan mencintai dan memberkati orang-orang dari segala usia.⁴³ Selanjutnya Gentzler menjelaskan bahwa gereja yang terbuka bagi semua orang termasuk kaum lansia adalah gereja yang memberikan kesempatan dan perhatian kepada mereka yang membutuhkan, yang diaplikasikan dalam proses *mentoring* (mendampingi), *visiting* (kunjungan),

³⁸ Binsen S Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 116.

³⁹ Eliman dan Tembay, “Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia di Tengah Pandemi Covid-19”, 10.

⁴⁰ Gentzler, *An Age of Opportunity*, 22.

⁴¹ Gentzler, *Designing An Older Adult Ministry*, 35.

⁴² Gentzler, *Designing An Older Adult Ministry*, 36.

⁴³ *Ibid.*, 44.

tutoring (bimbingan), dan *listening* (mendengarkan).⁴⁴ Cara ini dilakukan agar kaum lansia dapat membagikan cerita perjalanan iman mereka kepada anak-anak, remaja, pemuda dan orang dewasa yang lebih muda.

Kaum lansia ingin terus memberikan kontribusi pada kesejahteraan generasi mendatang dan mereka ingin merasa dihargai karena kontribusi mereka. Gereja yang sungguh-sungguh dalam memberikan pelayanan kepada kaum lansia menyadari bahwa kekayaan pengalaman, hikmat, dan iman yang melimpah dalam diri kaum lansia tidak boleh hilang dan tidak dipakai. Jika gereja tidak melihat peluang untuk melayani kaum lansia, maka gereja tidak lebih dari tempat untuk upacara siklus hidup (pembaptisan, pengukuhan, pernikahan, dan pemakaman) dan bukan sebagai komunitas makna yang suci. Oleh sebab itu, Gentzler menawarkan cara yang bermanfaat bagi gereja yang ingin mengembangkan pelayanan untuk kaum lansia yang disebut sebagai model pelayanan SENIORS. Model pelayanan ini mengidentifikasi tujuh bidang utama yang menyediakan pengembangan pelayanan yang disengaja. Tujuh bidang utama tersebut adalah: *Spirituality, Education, Nutrition, Intergenerational, Outreach, Recreation, dan Service*.⁴⁵ Model pelayanan ini adalah alat yang efektif untuk memastikan bahwa pelayanan jemaat dengan kaum lansia disengaja dan komprehensif. Gentzler menjelaskan tujuh bidang utama tersebut, yaitu sebagai berikut:⁴⁶

Pertama, *Spirituality* (Spiritualitas): Bidang ini berorientasi pada formasi spiritualitas kaum lansia sehingga mereka mengetahui dasar pijak mereka di dalam Kekristenan dan bagaimana mereka merespons berbagai pergumulan dan persoalan kehidupan sebagai seorang Kristen. Bentuk-bentuk kegiatan yang bisa dilakukan antara lain: merencanakan dan mengembangkan kelompok belajar Alkitab, kelompok doa, retreat, ibadah, partisipasi dalam ibadah, dan sebagainya.

Kedua, *Education* (Pendidikan): Bidang ini berorientasi pada upaya untuk memenuhi kebutuhan kaum lansia dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupannya di usia lanjut. Beberapa contoh kegiatan yang bisa dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan kelas serta kelompok kecil yang relevan dengan kebutuhan terkini kaum lansia, seperti kesehatan, keterampilan, musik, finansial-ekonomi, dan sebagainya.

Ketiga, *Nutrition and Health* (Nutrisi dan Kesehatan): Bidang ini berorientasi pada upaya menolong kaum lansia merawat kesehatan diri yang pada umumnya telah mengalami penurunan kesehatan. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan pelayanan kesehatan bagi kaum lansia, kelompok senam kebugaran, dan sebagainya.

Keempat, *Intergenerational Opportunities* (Peluang-peluang Intergenerasi): Bidang ini berorientasi pada pembangunan relasi yang baik dengan kelompok generasi yang lain sehingga kaum lansia dapat berbagi dan meneruskan warisan tradisi iman dan pengalaman hidup yang memperkaya generasi lain, dan sebaliknya. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan peluang untuk pembinaan, pendampingan, dan bimbingan bersama kelompok generasi yang lain.

Kelima, *Outreach* (Menjangkau Kaum Lansia): Bidang ini berorientasi pada upaya mengembangkan rasa peduli terhadap sesama lansia. Hal ini bertujuan agar kaum lansia tetap mendapatkan perhatian dari sesamanya.

Keenam, *Recreation* (Rekreasi): Bidang ini berorientasi pada upaya pengembangan ragam aktivitas sosial yang rekreatif bagi kaum lansia sehingga mereka mengalami penyegaran fisik dan mental, meminimalisir kejenuhan, dan mengembangkan diri melalui hobi dan minat mereka.

⁴⁴ Ibid., 47.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 47-48; Gentzler, *An Age of Opportunity*, 99-104.

Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah merencanakan dan mengembangkan kegiatan sosial untuk kesehatan dan kehidupan yang menyenangkan, berkebun, merangkai bunga, bermain catur, olahraga bersama, dan sebagainya.

Ketujuh, *Service* (Pelayanan): Bidang ini berorientasi pada upaya melibatkan kaum lansia secara langsung dalam berbagai kegiatan sosial, sehingga lansia merasa diri berharga dan tetap dibutuhkan oleh sesama lansia maupun oleh kelompok usia lain. Keterlibatan mereka bisa dalam dua bentuk: sumbang saran dan ide-ide pengembangan model-model pelayanan, maupun keterlibatan langsung dalam melayani bersama dengan para lansia atau kelompok usia lain.

Model yang disampaikan oleh Gertzler dan contoh-contoh kegiatan yang diberikan adalah sebuah tawaran yang disampaikan sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Oleh karenanya penekanan pada pertemuan langsung antar para lansia, maupun antara para lansia dengan kategori usia/generasi lain masih sangat mendominasi contoh-contoh kegiatan yang diberikan. Namun, dalam situasi pandemi saat ini, kita perlu memikirkan pengembangan kegiatan yang ramah dengan kaum lansia tetapi juga mempromosikan ketaatan pada aturan kesehatan dengan pemahaman bahwa kaum lansia adalah kategori yang berisiko selama pandemi ini. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya, penulis mencoba menawarkan model Pendidikan Kristiani yang ramah bagi kaum lansia di era pandemi Covid-19.

Dalam masa pandemi Covid-19 ini, mungkin ada beberapa model yang telah ditawarkan tidak relevan lagi untuk dilakukan. Tetapi hal yang perlu untuk direncanakan dan dikembangkan adalah pelayanan intergenerasi yang efektif dan memungkinkan semua kelompok usia untuk merasa bahwa mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan gereja.

Model Pendidikan Kristiani bagi Kaum Lansia di Era Pandemi Covid-19

Berdasarkan uraian pada bagian-bagian sebelumnya dan dengan mempertimbangkan model SENIORS yang ditawarkan oleh Gertzler di atas, maka bagian ini mencoba untuk menawarkan model Pendidikan Kristiani yang relevan bagi kaum lansia di era pandemi COVID-19 ini. Tawaran ini dibuat dengan sebuah kesadaran bahwa situasi dan kondisi pandemi belum juga berakhir sehingga pembatasan ruang gerak kaum lansia masih tetap ada sehingga pemanfaatan ruang-ruang virtual (yang kreatif) masih menjadi dominan dalam pelayanan bagi (dan bersama) kaum lansia. Berikut adalah beberapa kegiatan yang bisa diusulkan:

Pertama, *Spirituality* (Spiritualitas). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada bidang ini lebih berorientasi kepada formasi spiritualitas kaum lansia di masa pandemi. Ada sejumlah pertanyaan teologis yang mengemuka selama pandemi ini yang perlu direspons oleh kaum lansia, misalnya tentang sakit-penyakit, penderitaan, kematian yang mendadak, rasa dukacita, dan sebagainya. Oleh karena beberapa kegiatan yang bisa diusulkan untuk formasi spiritualitas kaum lansia antara lain: Ibadah (rutin) persekutuan kaum lansia dengan memanfaatkan berbagai *platform* yang ada seperti *Zoom*, *live streaming* atau siaran tunda melalui *YouTube*, dan rekaman ibadah atau khotbah yang dikirimkan kepada para lansia. Bentuk lain yang juga bisa dilakukan adalah anggota kaum lansia beribadah di hari dan jam yang sama dari rumah masing-masing, atau ibadah dilaksanakan dari gereja dengan menggunakan pengeras suara. Model kedua ini cocok untuk mereka yang tinggal pada satu wilayah yang sama.

Lalu, Penelaahan Alkitab (PA). Tema-tema yang menarik untuk dibahas selama masa pandemi ini adalah tentang penyertaan Allah dalam masa-masa sulit, mengembangkan pola relasi yang saling menopang antar anggota keluarga dalam masa sulit, mengembangkan hidup bersukacita di masa yang sulit, dan sebagainya. Kegiatan PA ini bertujuan untuk: (1) menolong para lansia melihat keterhubungan antara pengalaman hidup sehari-hari dengan teks-teks Alkitab sebagai sumber yang menginspirasi dan menguatkan mereka menjalani kehidupan di masa pandemi; (2) menciptakan ruang interaksi bagi para lansia meski hanya melalui ruang virtual.

Selain itu, bisa membuat rekaman video singkat tentang penyertaan Tuhan dalam segala kondisi kehidupan lansia. Rekaman video singkat ini bisa berdurasi 1-3 menit. Tujuan dari pembuatan rekaman ini untuk menjadi media berbagi cerita dan pengalaman, serta sebagai sarana saling menyapa di antara umat. Yang bisa dilibatkan dalam pembuatan video singkat ini bisa beragam orang, mulai dari para lansia, pendeta, penatua, diaken, kelompok kategorial lain, dan sebagainya. Isi dari rekaman video singkat ini bisa bermacam-macam, antara lain: renungan singkat, kalimat-kalimat motivasi, lagu pujian, doa, dan sebagainya. Cerita dari para lansia penyintas Covid-19 maupun yang mendampingi anggota keluarga/warga jemaat yang terinfeksi Covid-19 juga bisa menjadi topik menarik kategori ini. Kisah-kisah yang dibagikan mau memperlihatkan bagaimana pemeliharaan Tuhan dalam suka dan duka kehidupan mereka para lansia, anggota keluarga mereka dan semua warga jemaat yang lain.

Kedua, *Education* (Pendidikan): Kegiatan-kegiatan di ranah ini bertujuan untuk mengedukasi para lansia dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang dibutuhkan di masa pandemi ini, antara lain: Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan dan mengoperasikan perangkat elektronik seperti *handphone* dan laptop. Hal ini dibutuhkan karena sebagian besar kegiatan terlaksana secara virtual melalui sejumlah *platform*, seperti Zoom, Googlemeet, YouTube, dan sebagainya. Pengalaman mengajarkan bahwa para lansia membutuhkan cukup waktu untuk bisa beradaptasi dengan baik dengan perangkat-perangkat elektronik ini. Itu sebabnya, gereja perlu mengajarkan dan mengingatkan para lansia berkali-kali tentang hal ini, termasuk membuat sejumlah panduan sederhana bagaimana mengoperasikan perangkat-perangkat tersebut; Ceramah atau *Talk Show* tentang menjaga kesehatan fisik dan mental selama pandemi; Pengadaan buku saku sederhana tentang Covid-19 dan bagaimana para lansia menjaga diri dari serangan virus ini; Menulis buku harian (jurnal) tentang kehidupan sehari-hari selama masa pandemi. Tulisan-tulisan ini bisa kemudian dibuat menjadi buku dan dibagikan kepada para lansia sehingga mereka bisa belajar dari cerita dan pengalaman anggota lansia yang lain; Latihan mengelola pikiran dan emosi yang bisa dibuat dalam bentuk-bentuk kreatif seperti menulis syair lagu, puisi, membuat *zentangle*, dan sebagainya.

Ketiga, *Nutrition and Health* (Nutrisi dan Kesehatan): Kegiatan-kegiatan di ranah ini bertujuan untuk memberi informasi yang menolong para lansia meningkatkan kualitas kesehatannya melalui asupan makanan yang mereka konsumsi maupun melalui berbagai kegiatan olah tubuh yang dapat mereka lakukan. Makan Sehat Bergizi Selama Pandemi. Dengan memanfaatkan grup-grup WA yang ada, para lansia bisa saling berbagi menu makanan sehari-hari yang mereka buat selama masa pandemi. Hal ini menolong dan memotivasi para lansia untuk tetap memperhatikan kesehatan dan pola makannya selama masa pandemi. Tenaga Medis Keliling Rumah Lansia. Untuk gereja-gereja yang memiliki klinik kesehatan, kita bisa melakukan pemeriksaan kesehatan dari rumah ke rumah dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Olahraga Virtual. Gereja bisa membuat video singkat tentang ragam senam sehat bagi para lansia lalu mendistribusikannya melalui grup WA;

Keempat, *Intergenerational Opportunities* (Peluang-peluang Intergenerasi). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di ranah ini adalah kegiatan-kegiatan yang menciptakan ruang interaksi antara para lansia dengan kategori generasi atau usia yang lain sehingga relasi dan komunikasi intergenerasi yang tercipta adalah yang sehat dan berdampak bagi semua kelompok usia/generasi di dalam gereja. Kegiatan-kegiatan intergenerasi ini menegaskan bahwa tidak ada satu kategori usia/generasi yang terabaikan di masa pandemi.⁴⁷ Literasi Teknologi Bagi Lansia. Kegiatan ini bertujuan untuk menolong para lansia melek teknologi sehingga mereka bisa terlibat dalam berbagai kegiatan virtual selama masa pandemi ini. Generasi Y, Z dan Alpha adalah kelompok

⁴⁷ Lihat, Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (USA: Mt. Sage Publishing, 2010), 3-4.

generasi yang sangat menguasai teknologi. Karena kelompok generasi ini bisa dilibatkan secara aktif dalam membantu para lansia mengoperasikan dan menggunakan perangkat teknologi. Kegiatan ini bisa dimulai dari rumah para lansia dengan melibatkan anggota keluarga lain untuk mengajarkan para lansia. Kegiatan ini juga bisa dilakukan dari rumah ke rumah, dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kelompok generasi Y, Z atau Alpha yang bersedia membantu, bisa diajak untuk berkeliling ke rumah-rumah para lansia, khususnya mereka yang tinggal sendiri, atau tidak ada anggota keluarga yang lebih muda dari mereka.

Ibadah Intergenerasi Virtual yang melibatkan semua kategori generasi atau kelompok usia yang ada di gereja untuk terlibat bersama berpartisipasi dalam ibadah. Bentuk partisipasinya bisa hadir secara langsung (jika memungkinkan) atau dalam bentuk rekaman. Paduan Suara Intergenerasi. Salah satu yang banyak dilakukan oleh gereja-gereja selama masa pandemi ini adalah membuat video rekaman lagu. Bentuk ini bisa dikembangkan dengan melibatkan berbagai kategori generasi dan tidak berfokus hanya pada kelompok generasi/usia tertentu saja. Pilihan lagupun bisa disesuaikan untuk kategori intergenerasi.

Kelima, *Outreach* (Menjangkau Kaum Lansia). Kegiatan-kegiatan di ranah ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelayanan di masa pandemi ini menjangkau semua anggota lansia, tidak ada yang terabaikan oleh pelayanan gereja. Perkunjungan Virtual. Kegiatan ini dapat terjadi melalui perkunjungan virtual, melalui telepon, *Whatsapp Video Call*, dan *Zoom*. ada kaum lansia secara virtual, seperti perjumpaan dengan aplikasi *Zoom*, *Video Call*, atau menghubungi lewat telepon biasa. Hal-hal yang bisa dipercakapkan dalam perkunjungan virtual ini adalah bagaimana perasaan kaum lansia di tengah masa pandemi COVID-19, apa kesulitan yang mereka alami dan apa yang menjadi harapan mereka untuk masa kini dan masa yang akan datang. Perkunjungan ini diharapkan dapat memberikan motivasi, kekuatan, dan juga harapan bagi para lansia. Perkunjungan ini dapat dilakukan oleh para pendeta, penatua, diaken, pengurus persekutuan lansia kepada anggota lansia.

Program Satu Minggu Satu Orang. Kegiatan ini melibatkan kaum lansia untuk terlibat aktif menyapa dan menjangkau anggota kaum lansia yang lain, khususnya yang sudah lama tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kaum lansia selama pandemi ini. Hal yang bisa dilakukan oleh anggota lansia adalah dengan mengirimkan pesan melalui *SMS/Whatsapp* atau menelpon langsung.

Keenam, *Recreation* (Rekreasi). Kegiatan-kegiatan di ranah ini berorientasi pada upaya menciptakan ruang-ruang rekreatif bagi lansia selama pandemi, baik secara virtual maupun selama masa tinggal di rumah. Menulis syair lagu bertema pandemi dan penyertaan Tuhan, penderitaan manusia dan kasih Tuhan, dll. Menulis puisi, Menulis cerita pendek tentang pengalaman selama pandemi, cerita lucu, cerita dongeng untuk cucu; Menggambar/melukis; Membuat kerajinan tangan; Bercocok-tanam di halaman rumah; Memasak menu baru bersama anggota keluarga; Membuat rekaman *Tik-tok* bersama pasangan, anak, atau cucu tentang tema-tema tertentu yang memotivasi dan menguatkan harapan orang lain; Bermain *game* bersama anggota keluarga.

Ketujuh, *Service* (Pelayanan). Kegiatan-kegiatan pada ranah ini bertujuan untuk menyediakan "ruang" bagi para lansia untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan bagi sesamanya. Bingkisan kasih dari lansia untuk lansia dan orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kepedulian dan kepekaan para lansia untuk peduli dengan mereka yang membutuhkan pertolongan. Dengan terlibat dalam kegiatan ini, para lansia didorong untuk berbagi dari apa yang mereka miliki saat ini meskipun situasi dan kondisi tidaklah mudah. Jamuan makan bersama via *Zoom*.

KESIMPULAN

Pelayanan gereja yang maju dan berkembang adalah ketika gereja mampu untuk menjangkau semua kategori usia/generasi dan memerhatikan apa yang mereka butuhkan dalam wadah komunitas iman sebagai perwujudan tri-tugas panggilan gereja. Pelayanan gereja kepada kaum lansia, gereja harus mampu memberikan perhatian yang lebih untuk melayani kaum lansia agar mereka dapat menggali potensi, mampu mengaktualisasikan diri, dan mengembangkan iman Kristen di masa-masa kehidupannya. Secara khusus di era pandemi Covid-19 ini, gereja harus berpikir secara kreatif untuk menjangkau kaum lansia di tengah keterbatasan perjumpaan secara fisik. Ada tujuh dimensi yang ditawarkan oleh Gentzler yang dapat disesuaikan dengan masa pandemi, seperti mengembangkan formasi spiritualitas, mengembangkan pengetahuan untuk mengedukasi dan memberikan keterampilan selama pandemi, memperhatikan kesehatan kaum lansia, membangun relasi yang baik dalam ranah intergenerasi, meningkatkan rasa kepedulian terhadap lansia yang lain, melakukan rekreasi virtual, dan terlibat dalam pelayanan sosial. Dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengikuti persekutuan iman, berinteraksi dan terlibat dalam pelayanan kepada sesama lansia dan orang lain meski hanya di/dari rumah saja adalah cara gereja bersikap ramah terhadap kaum lansia

REFERENSI

- Apriceno, Mary Beth and Sheri R. Levy. "COVID-19 and Ageism: How Positive and Negative Responses Impact Older Adults and Society." *American Psychological Association* 75, no. 7 (2020): 887–896.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bergen, Martha S. "A Christian Education for Spiritual Growth of Senior Adults." *Journal Religious Gerontology* 15, no. 1 (2003): 127–141.
- van Dyck, Laura I., Kirsten M. Wilkins, Jennifer Ouellet, Gregory M. Ouellet, and Michelle L. Conroy. "Combating Heightened Social Isolation of Nursing Home Elders: The Telephone Outreach in the COVID-19 Outbreak Program." *American Journal of Geriatric Psychiatry* 28, no. 9 (2020): 989–992.
- Eliman dan Aris Elisa Tembay. "Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (2020): 1-22.
- Gentzler, Richard H. *An Age of Opportunity*. USA: Discipleship Resources, 2018.
- . *Designing An Older Adult Ministry*. USA: Discipleship Resources, 2018.
- Hartono, Handreas. "Kurikulum PAK Yang Kontekstual Bagi Usia Lanjut Dan Aktual." *Jurnal KURIOS* 1, no. 1 (2013): 11-21.
- Indarwati, Retno. "Lindungi Lansia Dari Covid-19." *Indonesian Journal of Community Health Nursing (Jurnal Keperawatan Komunitas)* 5, no. 1 (2020): 1.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Kiik, Stefanus Mendes, Junaiti Sahar, and Henny Permatasari. "Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21, no. 2 (2018): 109-116.
- Kim, Hyun Sook. "Beyond Doubt and Uncertainty: Religious Education for a Post-COVID-19 World." *Religious Education* 116, no. 1 (2021): 41–52.
<https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1873662>.
- Knowles, Malcolm S, Elwood F Holton, and Richard A Swanson. *The Adult Learner, Sixth Edition*. USA: Elsevier, 2005.
- Kollar, Nathan. "Personality Theories, Religious Education and Older Adults." *Journal Religious Education* 81, no. 4 (2006): 609–624.

- MacKinlay, Elizabeth dan Ann Harrington. "Changing Cultures of Aging and Spirituality." *Journal of Religion, Spirituality and Aging* 33, no. 2 (2021): 97–99.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. USA: Mt. Sage Publishing, 2010.
- Naftali, Ananda Ruth, Yulius Yusak Ranimpi, and M. Aziz Anwar. "Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 124–135.
- Paende, Elvin. "Pelayanan Terhadap Jemaat Lanjut Usia Sebagai Pengembangan Pelayanan Kategorial." *Jurnal Missio Ecclesiae* 8(2), no. 2 (2019): 93–115.
- Seymour, Jack L, ed. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sidjabat, Binsen S. *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Statistik, Badan Pusat. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2020.
- Subedi, Manhusudan. "Impact of COVID-19 on the Elderly." *Journal of Patan Academy of Health Sciences* 7, no. 2 (2020): 32–38.
- Winarto, Sumiran, Bartholomeus Diaz Nainggolan, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi COVID-19 Ditinjau Dari Ibrani 10:25." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.